

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perekonomian di Indonesia tergolong luas dan beragam, masing - masing sektor ekonomi memiliki peran dan kontribusi yang berbeda. Salah satu sektor perekonomian yang berperan penting dalam meningkatkan perekonomian negara adalah UMKM. UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro Kecil Menengah yang dibangun oleh perorangan maupun kelompok, bersifat independen (berdiri sendiri) dan bukan cabang maupun anak perusahaan. Menurut Undang - Undang No 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang kriteria penggolongan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Usaha Mikro : Memiliki besaran aset maksimal 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) dengan omzet usaha maksimal 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah)
2. Usaha Kecil : Memiliki besaran aset lebih dari 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) - 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah) dengan omzet usaha lebih dari 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah) - 2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah)
3. Usaha Menengah : Memiliki besaran aset lebih dari 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) - 10.000.000.000 (Sepuluh Milyar Rupiah) dengan omzet usaha maksimal lebih dari 2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) - 50.000.000.000 (Lima Puluh Milyar Rupiah)

UMKM memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian negara karena dinilai mampu untuk bertahan di tengah goncangan ekonomi yang dinamis. seperti pada masa krisis moneter 1998, krisis global 2008, dan pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak perusahaan pailit dan beberapa karyawan terpaksa terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Dalam kondisi ekonomi yang sedang merosot, banyak UMKM bermunculan yang melakukan penyerapan tenaga kerja guna mendorong perbaikan perekonomian negara pasca goncangan ekonomi. Sampai saat ini, UMKM memberikan kontribusi terbesar berupa pendapatan untuk meningkatkan nilai PDB (Produk Domestik Bruto) (www.detikfinance.com). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, Kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) senilai 61%, atau sebesar Rp9.580 triliun.

Hal serupa tentang besarnya kontribusi UMKM juga dinyatakan dalam penelitian (Kadeni, 2020) yang mengatakan bahwa industri kecil dan menengah banyak memberikan berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena tersedianya lapangan kerja lapangan kerja yang cukup luas. Meskipun kontribusi UMKM bagi negara tergolong cukup besar, masih banyak permasalahan kompleks yang mengakibatkan fluktuasi, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan UMKM.

Berikut survei yang dilakukan pada enam UMKM Sektor Usaha Makanan dan Minuman kota Surabaya selama tiga tahun terakhir sebagai gambaran tentang fluktuasi pada peningkatan pendapatan UMKM :

Tabel 1 : Hasil Survei Pendapatan UMKM di Bidang Kuliner

UMKM	PENDAPATAN (RUPIAH)			Jumlah Tenaga kerja
	2021	2022	2023	
Martabak Terang Bulan Achmad	30.110.000	80.000.000	72.500.000	3
Seblak Balaka Bandung	53.000.000	60.000.000	58.000.000	2
Depot Family	25.000.000	56.100.000	54.000.000	3
Penyetan Ipang	97.250.000	115.000.000	122.000.000	8
Warung Jawa	85.500.000	105.000.000	112.000.000	6
Warung Mak Nah	15.000.000	30.250.000	29.900.000	2

Sumber : Survei Peneliti

Menurut hasil survei yang dilakukan, empat dari enam UMKM yang bergerak dibidang kuliner kota Surabaya mengalami fluktuasi pendapatan dalam kurun waktu tiga tahun. Hal ini mengakibatkan UMKM kesulitan untuk meningkatkan pendapatan usahanya setiap tahun. Menurut survei WEF (World Economic Forum) 2022, sebagian besar UMKM di skala global menganggap bahwa tantangan utama untuk meningkatkan pendapatan adalah mempertahankan bisnis dan ekspansi bisnis (67%). Tantangan lain yang dihadapi adalah melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (48%), menguatkan budaya perusahaan (34%), pemanfaatan teknologi dan inovasi (25%), pendanaan (24%) serta tantangan kebijakan pemerintah seperti tingkat pajak, suku bunga, dan sebagainya (22%) (Ahdiat, 2022).

Kepala Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen Bank Indonesia (BI), Yunita Resmi Sari mengungkapkan empat kendala utama dan tantangan UMKM yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM di Indonesia yaitu, meningkatkan akses pemasaran dan kontribusi perdagangan global, penggunaan teknologi digital, terbatasnya akses pembiayaan, dan kesadaran lingkungan dari ancaman global (Sulistyo, 2023).

Salah satu permasalahan yang dihadapi UMKM Indonesia adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia saat ini. Seluruh informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia bisa didapatkan dalam satu genggam. Istilah yang diberikan untuk kemajuan teknologi masa kini adalah Revolusi Industri 4.0. Revolusi 4.0 merupakan fenomena penggabungan teknologi berbasis digital dan fisik yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas sistem produksi, sehingga dapat mengubah paradigma industri menjadi semakin maju.

E-commerce merupakan salah satu hasil dari perkembangan Revolusi 4.0. Definisi e-commerce menurut (Tabun, 2020) adalah tools pemasaran dan pembelian berupa barang atau jasa dengan sarana elektronik melalui televisi, komputer, blogger, website, dan jaringan internet lainnya. E-commerce telah ada di Indonesia sejak tahun 1996. Dyviacom Intrabum atau D-net merupakan perintis penjualan online di Indonesia. Perkembangan e-commerce menjadi semakin pesat pada awal tahun 2020. Hadirnya e-commerce dapat membantu UMKM dalam meningkatkan kontribusi penjualan produk secara global (Agnesia & Joni, 2022)

E-commerce yang dapat digunakan UMKM sebagai media untuk melakukan penjualan secara global dengan cara mengekspor barang lokal seperti platform Amazon, Shopee, Bukalapak, Alibaba dan Madeinindonesia.com. Penjualan produk secara global ini dinilai sangat efektif untuk meningkatkan penjualan UMKM, sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan. Menurut Kementerian Informasi dan Informatika, transaksi melalui e-commerce meningkatkan pendapatan dengan cepat. Peningkatannya mencapai 33% Nilainya dari 253 triliun rupiah menjadi 337 triliun rupiah.

Selain meningkatkan peluang pendapatan yang besar, e-commerce juga membantu UMKM untuk memperluas jangkauan promosi dan pemasaran berskala nasional maupun internasional. Hanya dengan mencari kata kunci produk pada tools pencarian seluruh produk yang dibutuhkan muncul dari berbagai toko yang berbeda (Aprilyan & Sasanti, 2022). Meskipun manfaat yang dirasakan dari hadirnya e-commerce cukup besar, akan tetapi banyak UMKM di Indonesia yang masih belum mampu beradaptasi terhadap teknologi berbasis e-commerce (Avriyanti, 2020). Ketidakmampuan ini berdampak pada penurunan total penjualan dan mengakibatkan penurunan jumlah pendapatan.

Salah satu kasus terkait penurunan pendapatan UMKM yang disebabkan karena tidak mampu beradaptasi dengan e-commerce adalah tumbangnya satu-persatu UMKM di Tanah Abang, Jakarta Timur. Penyebab UMKM di Tanah Abang banyak mengalami penurunan pendapatan dikarenakan para pelanggan beralih untuk berbelanja melalui E-commerce seperti Shopee, Lazada, Tokopedia, dan toko online lainnya.

Hal ini membuat satu per satu UMKM di Tanah Abang terpaksa gulung tikar. Para UMKM di Tanah Abang mengaku bahwa mereka tidak bisa mengikuti standar yang diterapkan e-commerce, seperti mengelola e-commerce, live streaming untuk melakukan promosi, pemberian voucher discount, dan ongkos kirim yang gratis. Besarnya modal yang harus dikeluarkan untuk membayar sewa tempat, pembelian produk, dan pembiayaan operasional lainnya turut menjadi pertimbangan bagi para UMKM Tanah Abang.

Fenomena yang membuat UMKM Tanah Abang semakin mengalami kemunduran adalah ketika platform TikTok memutuskan untuk menghadirkan TikTok Shop sebagai fitur belanja online. Harga yang ditawarkan oleh platform asal negara China tersebut dinilai tidak masuk akal, sehingga para UMKM Tanah Abang melakukan aksi demonstrasi massal. Hal ini menyebabkan fitur TikTok Shop dihapus dan memunculkan pro kontra dari berbagai masyarakat. Dampak yang diakibatkan munculnya e-commerce cukup besar terkhususnya tantangan dalam penjualan secara global.

E-commerce tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat masuk sebagai produsen dan memiliki peluang usaha untuk berbisnis (Yusuf, 2022). Dengan demikian, perlunya dorongan bagi para UMKM untuk mempelajari teknologi dan beradaptasi dengan sistem yang diterapkan e-commerce, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk yang berdampak pada peningkatan pendapatan. (<https://www.kemendag.go.id/be>

rita/pojokmedia/mendag-zulkifli-hasan-ke-pasar-tanah-abang-usai-larang-tiktok-shop-jualan-ada-apa)

Disamping perkembangan Revolusi Industri 4.0, zaman ini juga didukung oleh konsep Society 5.0. Society 5.0 merupakan suatu konsep yang berfokus pada manusia sebagai komponen utamanya (Purnamasari, 2023). Dengan kata lain, Society 5.0 menjadikan seluruh teknologi menjadi bagian utama dari kehidupan manusia. Tidak hanya berfungsi sebagai media informasi saja, tetapi juga untuk memenuhi berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan Salah satu teknologi yang dihasilkan dari perkembangan Society 5.0. Menurut Bank Indonesia QRIS merupakan mekanisme pembayaran dengan menggunakan kode QR berupa bar code dua-dimensi yang diciptakan pada tahun 1994 oleh perusahaan Jepang Denso-Wave.

QRIS tersusun dari bermacam kode QR yang terdiri dari berbagai platform yang menyediakan jasa sistem pembayaran seperti Go-Pay, OVO, Shopay, Dana, kartu FLAZZ, dan sebagainya (Alfira, 2023). QRIS pertama kali diluncurkan di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2019 oleh Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk membantu proses transaksi secara efisien, mudah, dan aman. Ketentuan yang mengatur tentang kewajiban Semua penyelenggara jasa sistem pembayaran yang menggunakan Kode QR Code wajib menerapkan QRIS . Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur Nomor 21/18/PADG/2019.

Menurut (Popang et al., 2023) hadirnya QRIS dapat membantu UMKM dalam meningkatkan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat keamanan dan kemudahan transaksi non tunai lebih disukai oleh banyak masyarakat dibandingkan transaksi tunai atau cash. Sehingga, QRIS dapat menjangkau pelanggan secara luas. Selain itu, QRIS juga tersedia di berbagai toko *offline*, toko *online*, dan seluruh platform pembayaran. Pelanggan hanya perlu melakukan Scan QRIS dan memasukan PIN untuk melakukan transaksi. UMKM juga tidak perlu menyediakan uang tunai untuk membayar kelebihan atas penjualan produk kepada pelanggan.

Hingga Desember 2023, Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah Perusahaan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QRIS terus meningkat (Razak, 2023). Namun, dibalik peningkatan jumlah pengguna QRIS dan kemudahan transaksi dengan metode QRIS, masih banyak UMKM yang belum menerapkan metode pembayaran digital ini. Jika dilihat dari sisi kalangan UMKM terkhususnya tingkat usaha mikro, pengguna QRIS masih sangat minim.

Menurut (Puriati et al., 2023) penyebab utama pelaku UMKM belum menerapkan metode pembayaran QRIS dikarenakan kurangnya sosialisasi untuk mengedukasi para pelaku UMKM tentang pentingnya penerapan metode pembayaran QRIS. Penelitian yang sama terkait penyebab UMKM tidak menerapkan metode pembayaran QRIS. Menurut (Mahyuni & Setiawan, 2021) faktor penyebab UMKM tidak berminat menggunakan QRIS dikarenakan

adanya biaya admin, limit transaksi, keterbatasan penggunaan teknologi, dan koneksi internet yang tidak stabil.

Kasus terkait kendala penerapan QRIS banyak dialami oleh UMKM di Sabang, Aceh. UMKM di kota ini kebanyakan belum menerapkan pembayaran QRIS karena kurangnya pemahaman terhadap penggunaan metode pembayaran QRIS dan banyak pedagang juga merasa keberatan dengan ketentuan pembebanan tarif sebesar 0,3% atas penggunaan metode pembayaran ini. Menurut salah satu pedagang souvenir kota Sabang, kebanyakan wisatawan atau touris yang datang ke kota ini memilih menggunakan metode pembayaran QRIS dan mempertimbangkan pembayaran bank yang dituju. Pedagang Souvenir ini juga mengatakan metode pembayaran QRIS cukup mempengaruhi pendapatan dan beban usaha.

Kebanyakan wisatawan di kota ini memilih membeli barang di toko yang menyediakan QRIS. namun di sisi lain, banyak pedagang yang merasa keberatan karena semakin besar transaksi maka potongan yang dibebankan atas jasa penggunaan QRIS semakin besar. Pendapatan yang diterima pedagang Sabang belum cukup jika diharuskan untuk membayar beban tarif. banyaknya pertimbangan UMKM menggunakan QRIS berpengaruh pada pendapatan UMKM. Oleh sebab itu, peran pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat harus selaras untuk mendukung UMKM dalam menerapkan teknologi berbasis digital ini. (<https://www.rri.co.id/index.php/aceh/keuangan/284011/lavan-an-qris-dikenakan-0-3-persen-pedagang-sabang-mengeluh>)

Era globalisasi hampir berpengaruh kuat di seluruh aspek kehidupan manusia, terutama dalam aspek perekonomian (Sallamah & Dewi, 2021). Sehingga mendorong berkembangnya sistem produksi yang lebih efisien, fleksibel, kontinuitas, dan memudahkan proses produksi. Para UMKM harus semakin meningkatkan kualitas daya saing untuk menuju era revolusi yang lebih maju. Perkembangan Revolusi yang semakin maju dapat membawa pengaruh positif bagi perekonomian terkhususnya dalam perdagangan negara. Namun, dapat berpengaruh negatif juga ketika sumber daya manusia yang

UMKM sebagai urat nadi perekonomian Indonesia dituntut untuk selalu mempersiapkan diri dalam meningkatkan kualitas penggunaan teknologi dan daya saing produk agar tidak tertinggal dengan kompetitor lain. Selain tantangan kemajuan teknologi, Bank Indonesia juga mengungkapkan masalah klasik dan mendasar lainnya adalah terkait penyediaan modal. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 21) modal merupakan selisih antara aset dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Modal merupakan komponen terpenting untuk membangun usaha.

Tanpa adanya modal, UMKM tidak mampu untuk menjalankan operasional usahanya. Modal bisa didapatkan melalui pinjaman terhadap lembaga bank dan non bank yang menyediakan jasa pinjaman modal. Jenis pinjaman modal yang disediakan oleh lembaga keuangan bank dan non bank bisa berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit Tanpa Agunan (KTA), Kredit Dengan Agunan, Pinjaman Koperasi, Modal Ventura, dan Kredit Modal Kerja.

Jenis Pinjaman tersebut dapat diajukan UMKM sesuai dengan kebutuhan dan diatur oleh ketentuan yang berlaku.

Menurut (Khair, 2019) tanpa adanya modal yang mendukung maka upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha tidak akan berjalan dengan baik. Modal mempengaruhi pendapatan usaha. Semakin tinggi modal yang dikelola, maka semakin tinggi juga pendapatan yang diterima pedagang. Salah satu masalah umum yang dihadapi UMKM adalah tidak tersedianya akses pembiayaan untuk keberlangsungan operasional dan memperluas pasar sehingga berpengaruh pada penurunan pendapatan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, menurunnya skala produksi dan distribusi diakibatkan karena 74 persen UMKM kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal (Yunus, 2021).

Contoh kasus terkait penurunan pendapatan UMKM Kabupaten Purbalingga yang diakibat karena masalah permodalan. Pandemi covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020, dimana kota ini menjadi salah satu kota yang terkena dampak penurunan pendapatan UMKM. Penyebab UMKM di kota ini mengalami penurunan pendapatan dikarenakan banyak UMKM yang merasa kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal. Akan tetapi, ditengah kesulitan tersebut Pertamina RU IV Cilacap hadir membantu para UMKM untuk menyediakan pinjaman modal dengan persyaratan yang mudah.

Dana yang disediakan oleh Pertamina disalurkan ke 215 unit usaha dibidang perdagangan, pertanian, perikanan, dan sektor lainnya yang sedang terancam gulung tikar. Menanggapi hal ini, Presiden Joko Widodo melalui

pidato pembukaan UMKM Expo(rt) Brilian Preneur pada awal Tahun 2022. Presiden menegaskan kepada seluruh sektor keuangan bank maupun non bank untuk mempermudah akses permodalan bagi UMKM. hal ini dikarenakan sektor keuangan memiliki pengaruh besar untuk memberikan pinjaman modal guna memajukan UMKM di Indonesia.

Dengan tersedianya pinjaman modal, UMKM diharapkan mampu mengelola modal secara bijak. Modal yang dikelola dengan baik dan efektif akan berdampak pada peningkatan pendapatan usaha (Ainun Nisa, 2023). (<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pertamina-bantu-kredit-bunga-rendah-bagi-umkm/>)

Kota Surabaya merupakan kota besar yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya juga memiliki perekonomian yang berkembang pesat (Putri, 2022). Faktor utama yang berpengaruh dalam perkembangan perekonomian kota Surabaya adalah Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Berbagai produk lokal mulai makanan dan minuman, budidaya, fashion, bisnis sektor barang, maupun jasa telah dikembangkan secara efektif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Jawa Timur, jumlah UMKM kota Surabaya tahun 2023 mencapai 385.054 Ribu unit usaha. Salah satu sektor atau jenis usaha yang paling banyak ditemukan adalah UMKM dibidang makanan dan minuman, yakni mencapai 112.363 Ribu unit usaha. Hal ini dikarenakan kuliner menjadi

bagian yang tidak terpisahkan bagi para wisatawan dan masyarakat lokal (Nurmala et al., 2022).

Sentra Wisata Kuliner (SWK) merupakan salah satu program Pemkot Surabaya untuk memberdayakan dan mewadahi UMKM dibidang kuliner. Menurut Data Pemerintah kota Surabaya, hingga saat ini jumlah SWK yang berada di kota Surabaya sebanyak 49 cabang yang tersebar di berbagai daerah. Sosialisasi dan pembinaan untuk memajukan para UMKM Sentra Wisata Kuliner terkhususnya dalam meningkatkan kualitas makanan dan minuman, digitalisasi, dan pengelolaan modal yang efisien. Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Penggunaan E-commerce, QRIS, dan Pinjaman Modal Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM (Studi Kasus UMKM Sentra Wisata Kuliner Surabaya)”**.

1.2 Perumusan Masalah

berdasarkan uraian latar belakang diatas, Peneliti ingin menguji sejauh mana pengaruh penerapan e-commerce, penerapan metode pembayaran QRIS, serta pinjaman modal terhadap peningkatan UMKM. Sehingga, penelitian ini akan membahas identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan e-commerce berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM ?
2. Apakah penerapan metode pembayaran QRIS berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM ?
3. Apakah pinjaman modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh penerapan e-commerce terhadap peningkatan pendapatan UMKM.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh penerapan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh pinjaman modal terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, Peneliti berkesempatan untuk menguji kemampuan penulis selama masa perkuliahan, memperluas wawasan mengenai dunia usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan menambah pengalaman untuk memasuki dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi akademisi selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Serta bertujuan untuk memperluas wawasan akademisi mengenai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

3. Bagi Pelaku UMKM

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan UMKM dan menambah wawasan UMKM tentang dampak dari penerapan e-commerce, QRIS, dan pinjaman modal bagi usahanya.